

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Komunikasi massa menurut Bittner dalam Elvinaro dan Lukiati (2007), ialah media dengan penyebaran informasi/pesannya yang tidak langsung dan tertuju ke manusia yang tersebar di mana saja dalam jumlah yang besar untuk memperoleh informasi/pesan. Komunikasi massa sebagai media yang dapat menyebarkan informasi/pesannya melalui berbagai media, memiliki fungsi yang salah satunya *to educate* atau mendidik, maka media diharapkan untuk dapat berperan memberikan pendidikan luas kepada masyarakatnya. Media menurut Eriyanto (2002), merupakan suatu subjek yang dapat mengonstruksikan suatu realitas untuk disajikan kepada penontonnya. Kemudian faktanya suatu media mampu merekonstruksi peristiwa dan membentuk suatu wacana atau cerita yang bermakna (Winda, 2017).

Salah satu media yang dianggap sebagai media penyebaran informasi, gagasan, atau ide yang efektif ialah film. Film kini sudah tidak asing lagi dan banyak dijumpai tidak hanya sebagai media hiburan bagi manusia saja, namun film juga sebagai media edukasi, media komunikasi, dan media penyampaian pesan/informasi kepada penontonnya. Film juga tidak terlepas dari adanya sebuah konstruksi realitas sosial yang dituangkan menjadi sebuah cerita. Sejalan dengan menurut pendapat Ardianto (2007), bahwa film juga seringkali digunakan oleh para pembuat film sebagai komunikator untuk menyampaikan makna yang ingin disampaikan kepada penontonnya. Pendapat lain menurut Trianto, menjelaskan bahwa film mampu mencerminkan realitas dan menjadikannya sebagai salah satu alat pranata sosial (Syamela, 2015).

Menurut Wilbur Schramm dalam Muhtadi (2012), film mengandung pesan/makna yang disajikan, baiknya disusun terlebih dahulu dalam pembahasan yang mudah diterima penonton dan dalam pemikiran yang sederhana sehingga mudah dimengerti ketika pesan tersebut diterima. Sama halnya seperti televisi yang penyampaian informasinya berupa gambar/visual dan suara, film memiliki caranya tersendiri untuk menarik minat penonton dalam penyampaian informasinya, yakni

dengan menggabungkan unsur *story* di dalamnya dan memadukan antara realitas sosial serta merekonstruksi realitas yang dibuat dengan tema khusus.

Perkembangan dalam dunia perfilman membuat para pembuat film dari berbagai belahan dunia ikut berpartisipasi untuk menghasilkan suatu karya seperti film-film baru yang berkualitas salah satunya Korea Selatan. Korea selatan sendiri di dalam industri kreatif tampaknya akan semakin berkembang, seperti yang sudah dapat dilihat pada masa sekarang ini sudah semakin banyak dan terkenalnya musik K-pop, serial drama televisi yang belakangan ini muncul dan mulai banyak dinikmati di berbagai penjuru dunia.

Salah satu film yang berhasil dinikmati oleh banyak penonton, ialah film yang berjudul *Midnight Runners*. Film asli dari negeri ginseng ini sukses menghibur penontonnya. Penyampaian informasi yang tidak berbelit, memudahkan untuk dimengerti oleh penonton. Jika banyak film-film Korea Selatan lain yang menaburkan unsur-unsur romansa sebagai tema utamanya, film *Midnight Runners* ini digarap dengan tema sedikit berbeda dengan film Korea Selatan lainnya. Film garapan sutradara Kim Joo Hwan ini mengusung *genre Action-Comedy* yang telah sukses di *Box Office* Korea dengan jumlah penjualan tiket yang mampu terjual lebih dari 4 juta dalam waktu 13 hari sejak hari pertama rilisnya pada tanggal 9 Agustus 2017 dan mampu menempati posisi 1 selama seminggu penayangannya di *Box Office* Korea.

Film berdurasi kurang dari 120 menit mengisahkan tentang kehidupan seorang *trainee* anggota kepolisian yang difokuskan kepada kedua tokoh pemuda yang bernama Park Ki Joon (Park Seo Joon) dan Kang Hee Yeol (Kang Ha Neul) di mana keduanya merupakan teman dekat sejak bertemu di dalam perguruan tinggi akademisi kepolisian. Keduanya memiliki latar belakang serta sifat yang berbeda satu sama lain. Ki Joon yang bersifat spontan, sedangkan Hee Yeol yang memiliki pemikiran yang terstruktur. Hingga pada suatu waktu, sebuah kejadian menghampiri mereka di suatu malam saat mereka sedang menikmati masa cuti di akademisi polisiannya. Keduanya mendapati seorang wanita yang tengah selesai membeli sekantong plastik makanan dan berjalan pulang sendirian. Setelah wanita tersebut melewati Ki Joon dan Hee Yeol, tampak sebuah mobil menghampiri

wanita tersebut kemudian memukul hingga terjatuh lalu membawanya masuk ke dalam mobil dan pergi. Keduanya yang menyadari hal tersebut segera melakukan pengejaran namun nihil, hingga mereka memutuskan untuk melakukan pemeriksaan sendiri di lokasi kejadian dan mengamankan barang bawaan wanita tadi sebagai barang bukti.

Film *Midnight Runners* memfokuskan kepada peran sebagai anggota kepolisian yang saling bekerja sama dalam menuntaskan kasus kejahatan tindak kekerasan di Korea Selatan. Walau berbekal hati nurani untuk menuntaskan aksi kejahatan di masyarakatnya, tentu juga harus mengikuti sistem atau prosedur birokrasi kepolisian yang telah ada. Tidak semua kasus dapat diselesaikan dalam waktu singkat, namun masih banyak pula kasus yang sama pentingnya untuk ditindaklanjuti lebih dulu.

Film bertema kepolisian yang dikemas menarik dari film *Midnight Runners* ini memiliki konstruksi dari beberapa *scene* kisah sebagai anggota kepolisian. Kepolisian menurut Danendra (2012), umumnya merupakan suatu lembaga yang bergerak sebagai penegak hukum bagi suatu negara yang mengatur dan memelihara ketertiban serta keamanan bagi masyarakat di dalamnya. Juliana (2017) juga mengungkapkan dalam melaksanakan penyelidikan, kepolisian diberikan suatu kewenangan kepada para penyidik untuk memeriksa, menahan, menangkap, dan menggeledah terhadap tersangka, tetapi harus tetap mengindahkan norma-norma yang berlaku, seperti kesopanan, kesusilaan, serta hak asasi manusia. Namun, sosok anggota kepolisian sendiri seringkali mendapat citra buruk dari masyarakat seperti transparansinya sistem hukum dan sikap profesionalisme kerja polisi yang belum banyak diketahui masyarakat awam, atau beberapa oknum anggota kepolisian yang seringkali menyalahi beberapa aturan dan bertindak sewenang-wenang dalam menjalankan tugasnya. Melihat bagaimana anggota kepolisian bekerja, masyarakat dapat melihat adanya konstruksi realita sosial pada dasarnya anggota kepolisian bekerja dalam tugas sebagaimana wewenangnya.

Fenomena tersebut menjadi hal menarik untuk diangkat dan diteliti, di mana anggota kepolisian sendiri tidak hanya di Indonesia saja yang seringkali dianggap buruk oleh sebagian masyarakatnya. Di negara yang sudah maju dan modern seperti

Korea Selatan pun, dinilai kurang baik dalam transparansi kerjanya. Wewenang kepolisian juga kerap kali disalahgunakan oleh oknum-oknum polisi. Sebagaimana seperti kasus yang menjerat seorang *public figur* ternama berinisial (S) atas tindakan prostitusi dan narkoba di Korea Selatan, kepolisian ikut terseret dalam kasus ini sebab memberikan bekingan atau perlindungan atas pelaku yang di mana oknum kepolisian telah disuap oleh pelaku itu sendiri. Serta kasus lain yang banyak menyeret oknum polisi di dalamnya membuat citra kepolisian di masyarakat menjadi kurang baik (CNN Indonesia, 2019).

Walaupun demikian, tidak semua anggota kepolisian mirip seperti apa yang digambarkan buruk dimasyarakat sebab masih pula terdapat anggota kepolisian yang dapat menjalankan tugasnya dengan baik sebagaimana wewenang seorang polisi. Melihat cukup banyak film bertema kepolisian garapan Korea Selatan yang menggambarkan aksi-aksi atau kinerja bijaksana oleh anggota kepolisian, maka dengan adanya film, mencoba untuk mengangkat kembali citra anggota kepolisian di masyarakatnya.

Melalui film *Midnight Runners* ini, masyarakat dapat melihat/menjumpai gambaran-gambaran kehidupan menjadi anggota kepolisian yang diketahui sebelumnya bahwa anggota kepolisian masih kurang transparansi dalam menjalankan aksi-aksinya. Maka film sebagai media yang dapat mengonstruksikan serta mempropagandakan atas suatu kejadian tertentu.

Peter L. Berger dan Thomas Luckman, mendefinisikan bahwa konstruksi sosial merupakan suatu proses upaya konseptualisasi atas suatu kejadian, keadaan, ataupun orang/benda. Di dalam konstruksi realitas, bahasa merupakan unsur utama dalam menceritakan suatu realitas, dengan kata lain bahasa merupakan alat konseptualisasi dan narasi. Dari sinilah media berperan mendefinisikan suatu peristiwa (Winda Primasari, 2017).

Dalam penelitian ini, penulis ingin menganalisis mengenai konstruksi anggota kepolisian di dalam film *Midnight Runners* sebagaimana realita anggota kepolisian Korea Selatan dalam bekerja, sebab film ini cukup baik dalam menyajikan cerita di dalamnya. Melalui sebuah tanda, penulis mencoba menganalisa kembali dan mengkajinya dengan sistem tanda yang terdapat di suatu

film. Film sendiri menyampaikan tanda-tanda yang terkandung di dalamnya dengan cara verbal maupun non verbal. Maka, penulis akan menggunakan sistem tanda semiotika Roland Barthes untuk menganalisa film *Midnight Runners*.

Semiotika Roland Barthes menurut Alex Sobur (dalam Hamidah/Ahmad Syadzali, 2016), yaitu bahasa merupakan suatu sistem tanda yang menggambarkan dugaan-dugaan suatu masyarakat tertentu dan dalam waktu tertentu. Semiotika Roland Barthes juga memfokuskan pada gagasan dua tahap (*two order of signification*) yaitu signifikasi tahap pertama dan tahap kedua. Tahap pertama yaitu denotasi, dan kedua yaitu konotasi. Denotasi merupakan makna paling nyata dalam suatu tanda/gambaran dari petanda. Sedangkan konotasi merupakan tahap kedua signifikasi yang menggambarkan makna yang terkandung di dalamnya serta nilai kebudayaan yang tersirat. Dalam artian lain bahwa denotasi yang berarti apa yang digambarkan tanda terhadap subjek, dan konotasi yaitu bagaimana menggambarkannya. Signifikasi tahap kedua berhubungan dengan isi, suatu tanda bekerja melalui mitos. Mitos dikembangkan oleh Barthes untuk melakukan kritik atas ideologi budaya massa/media (Sunardi, 2007).

Terkait latar belakang di atas, apakah dengan tanda yang digunakan di dalam film dapat memberikan gambaran ke penonton mengenai realita/kenyataan sebagai anggota kepolisian yang dipandang kurang baik di masyarakat? Hal ini mendorong penulis untuk mengetahui lebih dalam mengenai konstruksi realitas anggota kepolisian yang digambarkan di dalam film tersebut melalui suatu tanda semiotik Roland Barthes. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti film *Midnight Runners* ini dalam bentuk skripsi dengan judul “Konstruksi Realitas Anggota Kepolisian Korea Selatan di Dalam Film *Midnight Runners*”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan seperti pada latar belakang, penulis mencoba untuk membuat penelitian mengenai “Bagaimana konstruksi realitas anggota kepolisian Korea Selatan dalam film *Midnight Runners*?”.

### **1.3 Identifikasi Masalah**

Permasalahan penelitian yang dapat diajukan sebagai identifikasi masalah, adalah sebagai berikut: “Bagaimana konstruksi realitas melalui makna denotasi dan konotasi anggota kepolisian Korea Selatan dalam film *Midnight Runners*?”.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menemukan konstruksi realitas sosial dari realitas anggota kepolisian Korea Selatan dalam film *Midnight Runners*.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

#### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan menjadi suatu karya ilmiah yang dapat memberikan kontribusinya dalam pengembangan Ilmu Komunikasi di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, serta diharapkan penelitian ini mampu menjadi bahan acuan bagi mahasiswa/i yang ingin mengadakan penelitian lebih dalam terkait hal ini.

#### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan untuk dapat memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai suatu ilmu mengenai semiotik dan konstruksi realitas suatu objek khususnya kehidupan dalam menjadi anggota kepolisian di dalam film *Midnight Runners*, sebagaimana film merupakan suatu media komunikasi massa.